

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia. Pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia mencapai 271 juta jiwa (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018). Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu keuntungan jika ditinjau dari segi pasar yang besar untuk menopang perkembangan industri di dalam negeri dan merupakan kekuatan yang besar dari aspek sumber daya manusia jika mampu dikembangkan secara tepat. Disisi lain dengan jumlah penduduk yang besar menyebabkan Pemerintah Indonesia menghadapi berbagai permasalahan sosial yang besar yaitu menyediakan sarana pendidikan, pangan dan sandang, lapangan pekerjaan yang besar, dan masalah lainnya.

Pertumbuhan penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya akan menambah jumlah tenaga kerja sehingga jumlah lapangan pekerjaan yang harus disediakan harus terus ditingkatkan. Masalah utama dalam dunia ketenagakerjaan yang dihadapi adalah tingginya tingkat pengangguran karena penambahan jumlah tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan lapangan kerja. Pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah klasik yang terjadi di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Tingginya angka pengangguran merupakan fenomena yang terjadi di Indonesia. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Dewita Yulna dalam *Journal Of Economic And Economic Education* bahwa :

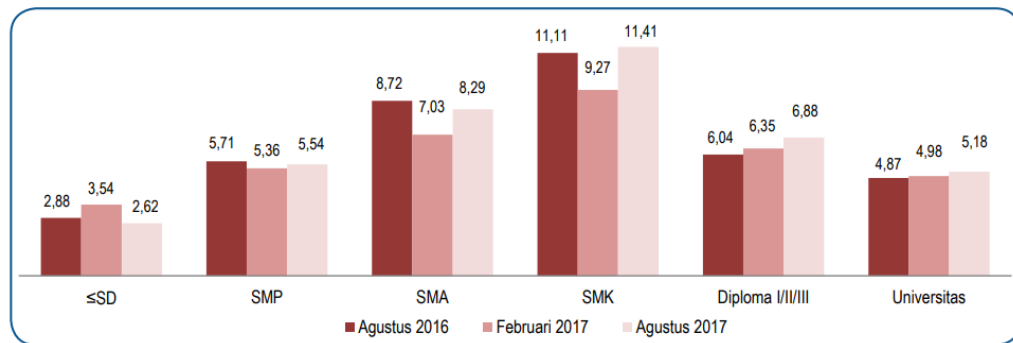
“Banyaknya jumlah angkatan tenaga kerja yang ingin memasuki dunia pekerjaan tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Salah

satu faktor yang mengakibatkan tingginya angka pengangguran di Indonesia yaitu terlampau banyak tenaga kerja yang diarahkan ke sektor formal sehingga ketika mereka kehilangan pekerjaan di sektor formal, mereka tidak berusaha untuk menciptakan pekerjaan sendiri di sektor informal.” (Yulna Dewita, 2013)

Banyaknya angkatan kerja yang tidak selaras dengan lapangan kerja mengakibatkan tingginya jumlah pengangguran dan rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pasar bebas dan persaingan global yang kian ketat juga menuntut masyarakat khususnya yang berada pada usia produktif dituntut memiliki kualitas individu yang aktif dan kreatif agar mampu bersaing secara kompetitif dalam rangka menekan angka pengangguran yang ada. Namun dengan jumlah penduduk yang sangat tinggi, tentunya akan menimbulkan persaingan yang sangat ketat bagi dunia kerja, karena jumlah lapangan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah angkatan kerja, sehingga menyebabkan banyaknya orang terdidik yang menganggur. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 tentang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan pada Agustus 2016-Agustus 2017.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain pada 2017 yaitu sebesar 11,41 persen. TPT tertinggi berikutnya terdapat pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 8,29 persen. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang tidak terserap terutama pada tingkat pendidikan SMK dan SMA. Mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT SD ke bawah paling kecil diantara semua tingkat pendidikan yaitu sebesar 2,62 persen. Dibandingkan kondisi setahun yang lalu, TPT mengalami peningkatan

pada tingkat pendidikan Diploma I/II/III, Universitas, dan SMK, sedangkan TPT pada tingkat pendidikan lainnya menurun.



Gambar 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Persen), Agustus 2016 – Agustus 2017

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tingginya angka pengangguran di Indonesia merupakan fenomena yang terjadi saat ini. Terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia telah meningkatkan jumlah pengangguran. Suatu negara akan maju jika terdapat wirausahawan sedikitnya sebanyak 2% dari jumlah penduduk. Menurut laporan yang dilansir Global Entrepreneurship Monitor, pada tahun 2005, Singapura memiliki pengusaha sebanyak 7,2% dari jumlah penduduk, sedangkan Indonesia hanya memiliki entrepreneur 0,18%. Menurut Thurow (1999) :

“tidak ada institusi yang dapat menggantikan peran individu para pemilik usaha sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi. Semakin banyak penduduk yang berwirausaha akan mampu melahirkan banyak lapangan pekerjaan. Semakin banyaknya lapangan pekerjaan, memudahkan rakyat memilih pekerjaan yang paling disukai dan cocok dengan keahliannya, juga memilih perusahaan yang mampu memberikan pelayanan dan kesejahteraan yang terbaik. Pada gilirannya, kehidupan sosial ekonomi akan meningkat”.

Berwirausaha menuntut keberanian untuk mengambil resiko dan berani menghadapi rintangan sebagai konsekuensi atas hal-hal yang dikerjakan dan

apabila gagal individu tidak mencari alasan dari hambatan atau rintangan yang ditemui (Wijaya, 2007). Hofstede (1982) mengidentifikasi empat ciri menonjol pada budaya Asia termasuk Indonesia, salah satunya *uncertainty avoidance*. Budaya *uncertainty avoidance* mengakibatkan orang tidak mau mengambil risiko, padahal salah satu ciri penting wirausaha adalah keberanian mengambil risiko (Meng & Liang, 1996). Individu yang memiliki kecenderungan mengambil risiko memiliki intensi untuk berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan individu yang menghindari risiko (Zhao et al., 2005; Hmieleski & Corbett, 2006).

Banyak lulusan dari sekolah yang belum siap bekerja dan menjadi pengangguran, beberapa di antaranya lebih senang menjadi pegawai atau buruh dan hanya sedikit sekali yang tertarik untuk berwirausaha. Ada beberapa hal yang menjadi alasan bagi siswa tidak tertarik berwirausaha setelah lulus adalah karena tidak mau mengambil risiko, takut gagal, tidak memiliki modal dan lebih menyukai bekerja pada orang lain. Faktor kegagalan tampaknya menjadi sebuah hal yang akrab bagi wirausahawan sehingga kemampuan untuk mengatasi kegagalan menjadi penentu keberhasilan wirausahawan (Wijaya, 2007). Hal yang sama akan dihadapi oleh perguruan tinggi dalam menumbuhkembangkan kewirausahaan di kalangan mahasiswa yang merupakan salah satu program yang dirintis oleh pemerintah pusat maupun daerah.

Misi yang dimiliki pusat pengembangan kewirausahaan adalah menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan baru dari lingkungan kampus. Misi tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila masalah empiris yang ada dapat ditangani dengan baik, salah satunya fenomena pengambilan risiko yang dihadapi

mayoritas siswa di Indonesia. Masyarakat Indonesia cenderung memilih pekerjaan sebagai pegawai swasta ataupun negeri. Dalam keluarga, sebagian besar orang tua akan lebih bahagia dan merasa berhasil dalam mendidik anak-anaknya, apabila anak dapat menjadi pegawai pemerintah maupun karyawan swasta yang jumlah penghasilannya jelas dan kontinyu setiap bulannya.

Pendidikan di Indonesia juga membentuk peserta didik menjadi karyawan atau bekerja di perusahaan. Masyarakat di Indonesia cenderung lebih percaya diri bekerja pada orang lain daripada memulai usaha. Selain itu adanya kecenderungan menghindari risiko gagal dan pendapatan yang tidak tetap (Wijaya, 2007). Ada kecenderungan masyarakat melihat kewirausahaan sebagai alternatif terakhir dalam melihat suatu peluang kerja. Oswary (2005) menegaskan bahwa solusi untuk mengatasi pengangguran khususnya dikalangan *educated people* adalah dengan memunculkan intensi berwirausaha pada diri mahasiswa.

Intensi merupakan peran penting dalam mempertimbangkan suatu tindakan yang diyakini atau diinginkan individu. Dalam kasus ini, intensi berwirausahalah yang memainkan peranan sebagai penghubung antar pertimbangan untuk berwirausaha dengan kegiatan berwirausaha yang akan dilakukan oleh individu tersebut.

Intensi seseorang untuk berwirausaha perlu dikembangkan karena secara umum dapat diprediksi kemungkinan orang tersebut untuk memulai suatu usaha atau berwirausaha dimasa depan (Krueger, Reilly & Casrud, 2000). Menurut Bird, Katz dan Gatner (Boissin, 2009) intensi merupakan kunci dari sebuah perilaku

berwirausaha. Selanjutnya, berwirausaha adalah perilaku yang terencana, oleh karena itu sangat tepat bila dijelaskan melalui intensinya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuhnya intensi seseorang dalam berwirausaha, salah satunya adalah *Theory of Planned Behavior* (TBP). TBP merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dicetuskan oleh Ajzen pada tahun 1980. Ajzen pada tahun 1988 menambahkan konstruk yang belum ada pada TRA, yaitu kontrol perilaku yang dipersepsi. Sehingga TBP dalam penelitian tentang perilaku berwirausaha terdiri dari tiga variabel, yaitu sikap (*Attitude*), norma subyektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived control behavior*) atau pada beberapa penelitian seperti Rachmat (2012), Sarwoko (2011), Basu dan Virick (2008), Akmaliah dan Hisyamuddin (2009) menggunakan efikasi diri (*self efficacy*) karena mempunyai konsep yang sama dengan kontrol perilaku yang di persepsi.

Krueger, Reilly & Casrud, 2000 (Boissin, 2009) mencoba model teori Ajzen yaitu variabel sikap, norma subjektif dan persepsi terhadap perilaku yang dikontrol pada sembilan puluh tujuh alumni sekolah bisnis di Amerika dan hasilnya signifikan terhadap prediksi intensi. Sedangkan Kennedy et al (Boissin, 2009) menunjukkan bahwa pada sampelnya yang berjumlah seribu tujuh puluh lima orang mahasiswa Austria, hampir 53% sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku menggambarkan variasi intensi (niat) dalam menciptakan suatu bisnis baru, dengan sikap yang cenderung ditunjukkan hampir sama dengan faktor-faktor intensi berwirausaha.

Hampir semua Perguruan Tinggi telah memasukkan mata kuliah Kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka sebagai salah satu mata kuliah pokok yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (mindset) seorang wirausahawan. Sikap, perilaku, dan minat kearah kewirausahaan seorang mahasiswa dipengaruhi pendidikan Kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku mahasiswa menjadi seorang wirausahawan sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir.

Seseorang cenderung untuk melihat positif atau negatif atau baik atau tidaknya dan bermanfaat atau tidaknya suatu objek maupun perilaku yang dalam penelitian ini mengacu pada kegiatan berwirausaha. Ketika sikap seseorang terhadap kegiatan berwirausaha positif, maka intensi seseorang dalam berwirausaha akan semakin kuat. Misalnya persepsi seseorang terhadap kegiatan berwirausaha yaitu berwirausaha merupakan pekerjaan yang mudah mendatangkan uang, dapat membuat lapangan pekerjaan baru, dan mempunyai jam kerja yang lebih fleksibel. Dengan persepsi yang positif dan menguntungkan bagi dirinya, maka keinginan orang tersebut untuk berwirausaha akan semakin kuat.

Namun tidak semua orang mempunyai persepsi yang cukup positif terhadap kegiatan berwirausaha. Sebagian orang beranggapan bekerja pada perusahaan dirasa lebih bergengsi dan bisa terhindar dari resiko kerugian. Hal ini bias dilihat dari sebagian mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi dan Pendidikan Ekonomi Koperasi UNJ yang lebih cenderung memilih bekerja pada orang lain,

misalnya bekerja di perusahaan dan menjadi tenaga pengajar dalam sebuah lembaga pendidikan, karena mereka berpikir akan mendapatkan penghasilan yang sudah pasti dan lebih menjanjikan.

Selain pendidikan, ada faktor lain yang diduga mampu menumbuhkan intensi berwirausaha, yaitu kepribadian. Menurut Ajzen (1991, dalam Sah 2013) intensi dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu kepercayaan tingkah laku, norma subjektif dan penerimaan kontrol perilaku. Faktor yang mempengaruhi tingkah laku tersebut adalah faktor kepribadian. Munculnya intensi berwirausaha pada diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti karakteristik demografis, karakteristik lingkungan dan juga karakteristik kepribadian dari orang tersebut (Indiarti dan Rostiani, 2008).

Kepribadian adalah seluruh psikis yang dimiliki seseorang. Sehingga membuat orang tersebut berbeda dengan yang lainnya. Kepribadian mempengaruhi dorongan untuk mendirikan usaha. Kepribadian yang baik seperti terbuka terhadap hal-hal yang baru, berani mengambil resiko, mempunyai kepribadian seorang pemimpin, pekerja keras, kreatif, dan lainnya merupakan ciri kepribadian yang mampu mendukung lahirnya intensi berwirausaha. Orang yang mempunyai jiwa kepemimpinan cenderung lebih memilih untuk menjadi pemimpin, bukan karyawan.

Kepribadian dapat dijabarkan dengan berbagai macam teori dan alat ukur yang sudah baku untuk diuji. Salah satu dari berbagai macam teori mengenai kepribadian dapat dijelaskan melalui teori *big five personality*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Costa dan McCrae (Ambadar, 2006) selama 10 tahun diketahui

bahwa semua dimensi dari *The Big Five Personality* memiliki hubungan yang sangat erat dengan dengan kesuksesan bidang usaha atau kerja yang membutuhkan interaksi sosial. Sebagai unsur yang dibawa sejak lahir, setiap tipe kepribadian lima faktor berperan penting dalam memacu dan memotivasi seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Pribadi dengan kadar tipe kepribadian lima faktor yang tinggi cenderung menciptakan perubahan pada apa yang ia kerjakan, berani menghadapi segala resiko dan perubahan yang terjadi di sekelilingnya, bekerja secara sistematis dan disiplin serta mampu mengendalikan suasana. Hal-hal inilah yang menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki seseorang yang akan berkecimpung dalam dunia usaha.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi dan Pendidikan Ekonomi Koperasi lebih memilih bekerja terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa sifat kepemimpinan mereka belum sepenuhnya terbentuk karena masih berkeinginan untuk menjadi seorang karyawan. Ketakutan dalam membuka usaha juga dinilai karena sebagian mahasiswa kurang berani dalam mengambil resiko. Kepribadian yang baik tentu akan menunjang seseorang dalam berwirausaha. Namun tidak banyak orang yang memiliki kepribadian yang sebelumnya disebutkan. Kurangnya dorongan dari kepribadian seseorang akan mempengaruhi keinginan seseorang dalam mendirikan suatu usaha.

Generasi muda termasuk mahasiswa dianggap sebagai agen perubahan pembangunan. Mahasiswa adalah salah satu sumber daya yang potensial yang memiliki pengetahuan dan kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan SMA. Wirausaha merupakan alternatif pilihan yang cukup tepat bagi

mahasiswa untuk mengembangkan potensinya. Mahasiswa merupakan bagian kelompok masyarakat yang dinamis, artinya mahasiswa dapat mengikuti perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dan dengan kapasitas intelektualnya mahasiswa mampu mengembangkan diri.

Ide-ide besar yang membawa perubahan dalam kehidupan manusia sebenarnya lahir dari keprihatinan orang-orang yang termotivasi untuk meringankan beban antar sesama manusia. Orang-orang inilah yang mempunyai obsesi bagaimana memberikan karya terbaik bagi kesejahteraan manusia. Bila orang telah berpikir seperti itu berarti telah menyimpan bakat kewirausahaan (Baumassepe, 2001).

Mahasiswa sebagai salah satu golongan elit masyarakat yang diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa di masa depan sudah sepatutnya menjadi pelopor dalam mengembangkan semangat kewirausahaan. Dengan bekal pendidikan tinggi yang diperoleh di bangku kuliah, lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi seorang wirausahawan dan bukan sebaliknya hanya bias menunggu lowongan kerja bahkan menjadi pengangguran. Mahasiswa melakukan kegiatan-kegiatan pada organisasi kemahasiswaan baik pada tingkat universitas, fakultas maupun jurusan. Didalam organisasi kemahasiswaan tersebut, mahasiswa melaksanakan kegiatan yang terkait dengan kemahasiswaan atau pihak luar.

Mahasiswa melakukan beberapa kegiatan misalnya menentukan rencana, membuat proposal, rencana kerja, upaya memperoleh pendanaan. Dalam konteks pendanaan kegiatan, mahasiswa telah melakukan kerja sama dengan pihak sponsor

yang berminat dan saling menguntungkan terhadap kegiatan tersebut. Dari contoh di atas telah mencerminkan ciri – ciri wirausaha seperti kreatif, mampu bekerja sama, mempunyai visi ke depan, dan berani mengambil resiko.

Beberapa perguruan tinggi di Indonesia telah mengadakan kurikulum kewirausahaan tidak hanya pada jurusan bisnis tetapi juga jurusan non bisnis. Hal tersebut penting dilakukan karena diharapkan seluruh mahasiswa terutama jurusan non bisnis juga dapat memiliki intensi atau minat wirausaha yang sama dengan mahasiswa jurusan bisnis dalam berwirausaha. Sehingga diharapkan seluruh mahasiswa dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya untuk mendukung maupun menciptakan kegiatan berwirausaha secara mandiri.

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri yang menyediakan mata kuliah dengan bertemakan seputar kewirausahaan pada berbagai jurusan di tiap fakultasnya. Mata kuliah ini bertujuan memberikan bekal, pengarahan, serta pengetahuan bagaimana mendirikan usaha bagi para mahasiswanya. Berbagai macam praktik kewirausahaan seperti membuat produk hingga menjual produk yang sudah ada serta menyelenggarakan seminar-seminar yang bertemakan kewirausahaan dilakukan sebagai bentuk pengenalan dan dukungan terhadap dunia wirausaha.

Fakultas Ekonomi sebagai salah satu fakultas yang terdapat di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), mengadakan kelas kewirausahaan (KWU) sebagai bentuk proaktif kepada pihak universitas dalam rangka memunculkan intensi berwirausaha serta meningkatkan jiwa berwirausaha pada diri mahasiswa, sebagai bentuk tanggung jawab universitas terhadap negara pada umumnya dan masyarakat

khususnya dalam hal mengurangi jumlah pengangguran yang diakibatkan sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia.

Jurusan Pendidikan Ekonomi dan Administrasi pada Fakultas Ekonomi di Universitas Negeri Jakarta terdiri dari beberapa program studi, yaitu Pendidikan Akuntansi, Pendidikan Ekonomi Koperasi dan Pendidikan Perkantoran. Mata kuliah kewirausahaan merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus diikuti mahasiswa pada tiap program studi tersebut, khususnya Program Studi Pendidikan Akuntansi dan Pendidikan Ekonomi Koperasi.

Untuk melengkapi informasi mengenai sampel penelitian, peneliti melakukan pra penelitian dengan beberapa mahasiswa Pendidikan Ekonomi Koperasi dan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNJ pada tanggal 12 April 2018. Adapun hasil pra penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi dan Pendidikan Ekonomi Koperasi UNJ sebagai berikut:

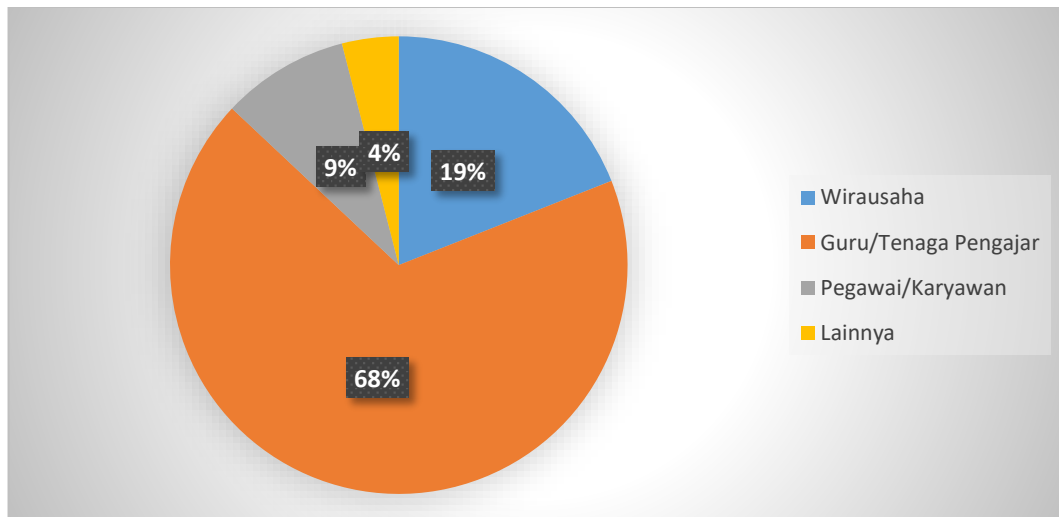
Tabel 1.1
Hasil Pra Penelitian Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi dan Pendidikan Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Jakarta

Pertanyaan	Ya	Jawaban		Lainnya
		Jika tidak, saya ingin bekerja sebagai Guru	Pegawai/ Karyawan	
		Total %	Total %	Total %
Setelah lulus kuliah saya berniat langsung mendirikan usaha	19	68	9	4
Total Persentase	19 %	81%		

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2019

Survey yang dilakukan terhadap 100 orang mahasiswa fakultas Ekonomi yang berhasil peneliti dapatkan terlihat bahwa mahasiswa yang mempunyai intensitas untuk mendirikan usaha sendiri atau memilih karir sebagai seorang

pengusaha ketika mereka lulus nanti sebesar 19 orang, sedangkan ada 68 mahasiswa yang memilih karir sebagai guru atau tenaga pengajar, ada 9 mahasiswa yang ingin bekerja di perusahaan sebagai pegawai atau karyawan dan 4 mahasiswa yang memilih pekerjaan lainnya, yaitu menjadi seorang ibu rumah tangga.



Gambar 1.2

3D Pie Chart Pemilihan Karir Mahasiswa Pendidikan Akuntansi dan Pendidikan Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Jakarta

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2019.

Hasil survei pra penelitian yang dilakukan peneliti dari 100 mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta mendapatkan bahwa tidak semua mahasiswa menginginkan karir sebagai seorang wirausahawan. Beberapa mahasiswa masih ragu-ragu dan tidak yakin dengan pilihan karir sebagai wirausahawan, apakah nantinya mereka akan sukses atau tidak, dan apakah mereka akan mendapatkan dukungan penuh dari orang-orang terdekat mereka.

Intensi atau minat mahasiswa akan tumbuh dan semakin kuat apabila seseorang memiliki pendidikan yang baik terhadap kegiatan berwirausaha, mendapatkan dukungan dari sekitarnya, memiliki keyakinan diri bahwa mampu

mendirikan usaha sendiri dan mengatasi segala permasalahan, serta memiliki kepribadian yang tepat sebagai pengusaha.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, dan *Big-Five Personality* terhadap Intensi Berwirausaha (Study pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memfokuskan perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap *big five personality* mahasiswa Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *big five personality* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh antara pendidikan kewirausahaan dan *big five personality* terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian dibatasi untuk menguji pada “Pengaruh pendidikan kewirausahaan, dan *big five personality* terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.”

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap *big five personality* mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh *big five personality* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan dan *big five personality* terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dalam penelitian ini adalah untuk menambah referensi dan informasi mengenai penelitian tentang intensi berwirausaha khususnya mahasiswa yang dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan dan *big five personality*. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan teoretik dalam mengembangkan intensi menjadi wirausahawan bagi mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya, sebagai pemecahan masalah mengenai intensi berwirausaha khususnya mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang selanjutnya dapat dikembangkan oleh berbagai pihak, dan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi Perguruan Tinggi dan Dinas Pendidikan, dalam meningkatkan intensi mahasiswa dalam berwirausaha.

